**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PERTANYAAN PENELITIAN**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Konsep Ketunagrahitaan**
3. **Pengertian Tunagrahita Ringan**

Istilah untuk anak tunagrahita bervariasi, dalam bahasa Indonesia di kenal dengan nama: lemah pikiran, terbelakang mental, cacat grahita dan tunagrahita. Dalam bahasa Inggris di kenal dengan nama *mentally handicaped, mentally retarded*. Anak tunagrahita adalah bagian dari anak luar biasa. Anak luar biasa yaitu anak yang mempunyai kekurangan, keterbatasan dari anak normal. Sedemikian rupa dari segi: fisik, intelektual, sosial, emosi atau gabungan dari hal-hal tadi, sehingga mereka membutuhkan layanan pendidikan khusus untuk mengembangkan potensinya.

Jadi anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai kekurangan atau keterbatasan dari segi mental intelektualnya, di bawah rata-rata normal, sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi, maupun sosial, dan karena memerlukan layanan pendidikan khusus. Menurut Soemantri (2007: 103) bahwa ”Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidak cakapan dalam interaksi sosial”. Adapun Wibowo (2006: 1) Menegaskan bahwa:

Tunagrahita adalah keterbatasan dalam memfungsikan diri. Keterbatasan ini ditandai dengan keterbatasan kemampuan fungsi kecerdasan yang terletak di bawah rata-rata (IQ 70 atau kurang) dan ditandai dengan keterbatasan kemampuan tingkah laku adaptif minimal di dua area atau lebih. (tingkah laku adaptif berupa kemampuan komunikasi, merawat diri, menyesuaikan dalam kehidupan rumah, keterampilan sosial, pemamfaatan sarana umum, mengarahkan diri sendiri, area kesehatan dan keamanan, fungsi akademik pengisian waktu luang, dan kerja) dan manifestasinya terjadi pada usia di bawah 18 tahun.

Nur’aeni (1997: 105) menyatakan bahwa ”tunagrahita atau cacat grahita adalah mereka yang mempunyai kemampuan intelektual atau IQ dan keterampilan penyesuaian di bawah rata-rata teman seusianya”. Sementara Amin (1995:17) mengemukakan bahwa ”anak tunagrahita adalah anak yang fungsi inteleknya di bawah rata-rata bersama dengan kekurangan dalam adaptasi tingkah laku yang terjadi pada masa perkembangan”.

Istilah tunagrahita diperuntukkan kepada mereka yang mengalami keterbelakangan mental atau mereka yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata. Keterbelakangan mental yang dialami oleh anak tunagrahita berdampak pada hampir keseluruhan aspek kehidupan, misalnya; kesulitan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan di mana dia berada, kesulitan dalam berpikir secara abstrak. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kirk dan Gallegher (Amin, 1995: 16) bahwa: ”Tunagrahita mengacu pada fungsi intelek umum yang nyata berada di bawah rata-rata yang berdampak pada kekurangan dalam adaptasi tingkah laku dan beralingsung dalam masa perkembangan”.

Anak tunagrahita ringan adalah salah satu golongan atau klasifikasi dari anak tunagrahita pada umumnya yang tarafnya masih ringan dan masih mempunyai kemampuan untuk dididik secara sederhana sesuai dengan kemampuannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Suparlan (1983:6) yang menyatakan bahwa ”anak tunagrahita ringan atau anak tunagrahita mampu didik adalah anak yang masih dapat dididik tentang tugas-tugas dalam bidang sosial dan intelektual sampai batas-batas tertentu”.

Merujuk pada beberapa pengertian mengenai anak tunagrahita ringan, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan anak tunagrahita ringan adalah anak yang perkembangan mentalnya rendah apabila dibandingan dengan anak sebaya lainnya ia mempunyai rentang IQ 50 – 70. Mereka masih memiliki potensi yang dapat berkembang dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Apabila diberikan latihan-latihan yang kontinyu, anak masih dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Hal ini sangat berguna untuk bekal hidupnya dikemudian hari.

1. **Klasifikasi Tunagrahita**

Pengelompokan pada umumnya berdasarkan taraf inteligensinya’, yang terdiri dari tunagrahita di kenal istilah “ tunagrahita ringan (debil, mampu latih), tunagrahita sedang (imbesil, mampu didik), dan tunagrahita berat (idiot, perlu rawat). “Kemampuan inteligensi anak tunagrahita pada umumnya diukur dengan tes Stanford Binet dan Skala Weschler” (Soemantri, 1996: 86).

* 1. **tunagrahita ringan**

 Menurut Effendi (2005: 90) anak tunagrahita mampu didik (debil) adalah “anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti program sekolah biasa, tetapi masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan khusus, walaupun hasilnya tidak maksimal”.

Selanjutnya Amin (1995: 23) mengemukakan bahwa anak tunagrahita ringan adalah “mereka yang meskipun kecerdasan dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial dan kemampuan bekerja”.

Sejalan dengan pendapat di atas, Soemantri, (1996: 86) mengemukakan bahwa:

Anak tunagrahita ringan disebut juga moron atau debil, yakni mereka yang memiliki IQ 68 – 52 menurut Binet dan IQ 69 – 55 menurut Weschler.Mereka masih dapat diajar membaca, menulis dan berhitung sederhana, dapat menjadi tenaga kerja *semi-skilled* dan tidak mampu menyesuaikan diri secara independen.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa murid tunagrahita ringan dalam layanan pendidikan mampu mengikuti program pendidikan pada sekolah biasa, akan tetapi potensi yang dimilikinya masih memungkinkan untuk dikembangkan melalui program pendidikan khusus, agar kelak mereka bisa mandiri.

* 1. **Tunagrahita Sedang**

Anak tunagrahita sedang disebut juga imbesil. Kelompok ini biasa juga disebut dengan anak mampu latih, IQ berkisar antara 51 - 36 (skala Binet) dan IQ 54 – 40 (skala Weschler). Mereka masih dapat dididik mengurus diri sendiri, melindungi dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berlindung dari gangguan cuaca, dan sebagainya. Secara akademik kelompok ini sangat sulit atau tidak dapat belajar, seperti: menulis, membaca, dan berhitung.

* 1. **Tunagrahita Berat**

Kelompok tunagrahita berat sering disebut idiot, dengan tingkat kecerdasan berkisar antara 30 -20 (skala Binet) dan 39 – 25 (skala Weschler).Mereka ini sepanjang hidupnya memerlukan perhatian dan perawatan untuk keperluan hidup sehari-hari.

1. **Karakteristik tunagrahita ringan**

Agar lebih mudah dalam memahami anak tunagrahita ringan terlebih dahulu harus diketahui karakteristiknya secara lebih mendalam.

Amin (1995: 37) mengemukakan karakteristik murid tunagrahita ringan sebagai berikut:

Karakteristik anak tunagrahita ringan banyak yang lancar berbicara tetapi kurang perbendaharaan katanya, mengalami kesukaran berfikir abstrak, tetapi masih dapat mengikuti pelajaran akademik. Pada umur 16 tahun baru mencapai umur kecerdasan yang sama dengan anak normal usia 12 tahun, sebagian tidak dapat mencapai umur kecerdasan seperti itu.

Karakteristik tunagrahita ringan menurut *American Association on Mental Deficiency (AAMD)* (Amin, 1995:25) adalah sebagai berikut:

1. Mempunyai IQ antara 50 – 70.
2. Dapat mengikuti mata pelajaran tingkat sekolah lanjutan, sesuai berat-ringanya ketunagrahitaan yang disandangnya
3. Dapat menyesuaikan diri dalam pergaulan
4. Dapat melakukan pekerjaan semi skill dan pekerjaan social sederhana
5. Dapat mandiri

Dari uraian pendapat di atas, nampak bahwa murid tunagrahita memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Cara berfikirnya kaku sehingga sulit baginya untuk melakukan pemikiran yang bersifat abstrak. Dalam hal ini nampak bahwa murid tunagrahita ringan akan mengalami hambatan dalam kegiatan belajar mengajar, terutama dalam pelajaran yang membutuhkan daya nalar dan konsentrasi.
2. Kurang memiliki kemampuan menganalisis masalah. Dengan demikian murid tunagrahita tidak dapat memahami hubungan sebab akibat dan kurang sanggup membedakan hal-hal penting maupun tidak penting.
3. Daya fantasinya sangat lemah dan tidak sanggup mengendalikan perasaannya. Dengan demikian murid tunagrahita mudah sekali dipengaruhi dan cepat percaya pada ucapan seseorang. Mereka juga kurang mampu mengadakan penilaian tentang unsur-unsur susila.

Gejala-gejala tersebut di atas bukan suatu gejala yang bersifat permanen, yang selalu tampak pada setiap murid tunagrahita.Mungkin saja seorang murid ada yang sanggup mengendalikan perasaan dan tidak mudah dipengaruhi.Demikian juga kemungkinan ada yang sanggup melakukan abstraksi, tergantung bagaimana lingkungan memperlakukannya.

Berdasarkan karakteristik di atas jelas bahwa murid tunagrahita ringan masih memungkinkan dididik atau menguasai bidang akademik seperti membaca, menulis dan berhitung sesuai batas-batas kemampuannnya. Potensi murid tunagrahita ringan hanya akan dapat dioptimalkan jika strategi, pendekatan, metode dan alat bantu pembelajaran sesuai dan memudahkan mereka untuk belajar.

1. **PermasalahanAnak Tunagrahita**

Rendahnya perkembangan fungsi intelektual pada murid tunagrahita yang disertai dengan perilaku adaptif yang rendah pula akan berakibat langsung dalam kehidupan mereka sehari-hari, sehingga mereka banyak mengalami kesulitan dalam kehidupannya. Masalah-masalah tersebut secara umum dikemukakan oleh Rochyadi, E dan Alimin, Z (2003: 18) sebagai berikut:

1. Masalah Belajar

Aktivitas belajar berkaitan langsung dengan kemampuan kecerdasan. Di dalam berbagai kegiatan yang dilakukan, sekurang-kurangnya dibutuhkan kemampuan mengingat dan kemampuan untuk memahami, serta kemampuan untuk mencari hubungan sebab akibat.

mengkonkritkan konsep.

1. Masalah Penyesuaian Diri

Murid tunagrahita mengalami kesulitan dalam memahami dan mengartikan norma lingkungan. Oleh karena itu murid tunagrahita sering melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma lingkungan dimana mereka berada..

1. Gangguan Bicara dan Bahasa

Ada dua hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan gangguan proses komunikasi: pertama, gangguan atau kesulitan bicara dimana individu mengalami kesulitan dalam mengartikulasikan bunyi bahasa dengan benar. Kenyataan menunjukkan bahwa lebih banyak murid tunagrahita yang mengalami gangguan bicara dibandingkan dengan anak-anak normal.

1. Masalah Kepribadian

Berbeda dengan anak normal pada umumnya, seorang murid tunagrahita memiliki kepribadian yang khas. Perbedaaan ciri kepribadian ini berkaitan erat dengan faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Kepribadian seseorang dibentuk oleh faktor organik seperti predisposisi genetik, disfungsi otak, dan faktor-faktor lingkungan, seperti pengalaman masa kecil dan sikap anggota masyarakat secara umum.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa murid tunagrahita mengalami masalah pada kemampuan belajarnya, sulit untuk beradaptasi dengan lingkungannya, kesulitan dalam berkomunikasi, serta mampunyai kepribadian yang menyimpang atau berbeda dengan anak normal pada umumnya.

**2. Konsep Membaca Permulaan**

* 1. **Pengertian Membaca**

Membaca pada hakekatnya adalah sesuatu yang rumit dan melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar membaca tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berfikir, psikolinguistik dan metakognitif. Sebagai proses visual, membaca merupakan proses menerjemahkan symbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata (lisan). Sebagai suatu proses berfikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif.

 Membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai ilmu pengetahuan. Seseorang yang tidak bisa membaca akan mengalami banyak hambatan dalam mengikuti segala macam bidang studi yang diajarkan di sekolah. Oleh karena itu sejak awal anak harus banyak berlatih membaca sehingga pada akhirnya anak benar-benar mampu memahami kata, kalimat dan bacaan secara umum.

 Menurut Poerwadarminta (1984: 83) pada hakekatnya “membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dan mengeja atau membaca apa yang tertulis”. Hal ini berarti bahwa membaca meerupakan kegiatan pikiran untuk memahami sesuatu, dimana belajar mengajar tidak terlepas dari kegiatan membaca.

 Membaca bukanlah sekedar melihat serangkaian huruf, kata dan kalimat yang tercantum pada suatu bahan bacaan. Akan tetapi proses membaca harus dapat memberikan manfaat sebesar-besarnya dengan memahami makna yang baik bacaan yang dibacanya.

Broto (Abdurrahman, 1996: 171) lebih lanjut mengemukakan bahwa “membaca bukan hanya mengucapkan bahasa tulisan atau lambang bunyi bahasa melainkan juga memahami isi bacaan bahasa tulis tersebut”.

 Klein, (Rahim, 2005: 3) mengemukakan defenisi membaca yang mencakup: “(1) membaca merupakan suatu proses, (2) membaca adalah strategis, dan membaca merupakan interaktif”. Lebih lanjut hal tersebut diuraikan sebagai berikut:

* 1. Membaca merupakan suatu proses, dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna.
	2. Membaca adalah strategis. Pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dan kontek dalam mengkonstruksikan makna ketika membaca. Strategi ini bervariasi sesuai dengan jenis teks dan tujuan membaca.
	3. Membaca adalah interaktif. Keterlibatan pembaca dengan teks tergantung pada konteks. Orang yang senang membaca suatu konteks yang bermanfaat, akan menemukan beberapa tujuan yang ingin dicapainya, teks yang dibaca seseorang harus mudah dipahami sehingga terjadi interaksi antara pembaca dan teks.

 Membaca berarti menyuarakan lambang-lambang tertulis dengan lafal dan nada yang tepat dalam kaitannya dengan teknik membaca. Dibyowarsito (1985: 25) mengemukakan bahwa “membaca yang sebenarnya ialah menangkap dan memahami apa yang dinyatakan dalam lambang-lambang tertulis itu, yang biasanya untuk membaca dalam arti sebenarnya dilakukan tanpa suara”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dalam kaitannya dengan kegiatan membaca, maka dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan suatu rangkaian beberapa proses, yakni; proses visual, proses berfikir, dan proses linguistik,. Dalam kaitannya dengan penelitian ini maka kegiatan membaca yang dimaksudkan adalah membaca sebagai proses visual dengan fokus pada membaca permulaan.

 Adapun kegiatan membaca permulaan dalam penelitian ini merupakan suatu bentuk pengajaran yang membiasakan murid sejak awal untuk memperoleh kecakapan mengenal huruf abjad, dan melatih keterampilan mengubah huruf dalam kata-kata menjadi suara untuk mendapatkan arti dari kata yang tertulis.

Membaca permulaan diberikan di kelas I dengan tujuan pada keterampilan membaca, kemudian diteruskan di kelas II dengan tujuan disamping pada keterampilan membaca, juga pengembangan pengetahuan bahasa dan keterampilan berbahasa secara sederhana untuk mempersiapkan peserta didik ke kelas yang lebih tinggi, karena mereka akan memperoleh pelajaran yang semakin bertambah dengan tingkat kesulitan yang lebih bervariasi dan lebih tinggi.

* 1. **Membaca Permulaan**

Untuk meningkatkan kemampuan membaca diperlukan latihan membaca, khususnya bagi murid tunagrahita ringan; Oleh karena itu membaca sangat bermanfaat bagi setiap peserta didik perlu mendapat latihan membaca termasuk murid tunagrahita ringan. Pada jenjang pendidikan dasar, pengajaran membaca yang diberikan di SD yaitu membaca permulaan.

Menurut Purwanto & Alim (1997; 29), mengemukakan bahwa :

Pengajaran membaca permulaan diartikan dengan tujuan untuk memberikan kecakapan pada murid untuk mengubah rangkaian bunyi menjadi rangkaian-rangkaian bunyi bermakna, dan untuk melancarkan teknik membaca pada murid. Murid lanjutan bertujuan untuk melatih dilahirkan bahasa tulisan dengan tepat dan teratur, oleh karena itu penguasaan lancar dari teknik membaca merupakan syarat pertama yang tidak boleh diabaikan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan merupakan dasar utama untuk dapat menentukan kemampuan membaca pada tahap berikutnya. Artinya, keberhasilan murid pada membaca permulaan tidak hanya menentukan kemampuan membaca lanjutan, tetapi dapat menimbulkan minat baca murid. Oleh karena itu, latihan membaca permulaan merupakan faktor pertama dan utama untuk diberikan kepada murid.

Kemampuan membaca permulaan oleh Tarigan (1986: 34), dikatakan meliputi beberapa komponen, yaitu :

1. Komponen pertama ialah pengembangan kosakata. Penguasaan kosakata sangat penting dalam memahami kata-kata yang dipakai oleh penulis, sehingga murid dalam mengerti isi bacaan. Beberapa kegiatan dapat dilakukan dalam pengembangan kosakata, misalnya memberikan pengalaman yang bermakna (menyediakan buku-buku, memperkenalkan dengan orang atau lingkungan baru), atau pengembangan kosakata melalui konteks.
2. Komponen kedua disebut pemahaman literal, yaitu memahami dan mengingat informasi secara tersurat pada wacana, sehingga mengetahui ide-ide bacaan. Keterampilan yang diperlukan pada pemahaman literal meliputi mencari pokok pikiran bacaan, beberapa informasi rinci yang penting, urutan kejadian, dan menjawab pertanyaan bacaan. Misalnya, dari kalimat, “ Ani murid kelas I, ia anak rajin, setiap hari ia membantu ibu “. Anak harus memahami Ani murid kelas berapa, apa yang dikerjakan Ani setiap hari, dan pokok pikiran bahwa Ani anak yang rajin.
3. Komponen ketiga disebut pemahaman inferensial, yaitu menarik simpulan dari informasi yang tersurat berdasarkan intuisi dan pengalamannya. Istilah yang juga di kenal ialah pemahaman tersirat. Beberapa aktivitas membaca misalnya mencari hubungan sebab akibat, mengatisipasi lanjutan cerita. Dari tiga kalimat diatas, anak seharusnya mampu menerka kegiatan Ani setiap pagi, apa yang dilakukannya jika suatu hari sakit dan tidak masuk sekolah.
4. Komponen keempat ialah membaca kritis atau evaluatif, yaitu memberikan penilaian materi wacana berdasarkan pengalaman, pengetahuan dan klasifikasinya sendiri, sehingga dapat menguasai isi dan inti bacaan. Penilaian yang dimaksud meliputi kecermatan, akseptabilitas (dapat diterima), harga dan kemungkinan terjadi, apakah kemauan penulis. Pertanyaan seperti, Bagaimana pendapatmu tentang wacana yang kau baca?” dapat diberikan kepada anak.
5. Komponen terakhir ialah apresiasi, menyangkut emosi dan estetik (seni) anak atas materi wacana. Untuk dapat mengapresiasi isi wacana, anak harus dilatih menempatkan dirinya sebagai pelaku dalam kejadian yang ditulis pada wacana dan secara verbal mengekspresikan emosi dan perasaannya.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat di tarik kesimpulan bahwa banyak hal yang dituntut dalam membaca permulaan, pengembangan kosakata, pemahaman literal, pemahaman inferensial, membaca kritis atau evaluatif dan apresiasi. Oleh karena itu murid tunagrahita ringan harus mampu terlebih dahulu mampu untuk membaca permulaan. Membaca permulaan dalam penelitian ini yaitu membaca kata dan suku kata yang telah di paparkan pada komponen pertama (1) yakni pengembangan kosakata. Hal tersebut sangat diperlukan murid dalam membaca permulaaan karena pengembangan kosakata sangat menunjang untuk pengembangan membaca anak pada tingkat membaca lanjutan.

* 1. **Tujuan Membaca**

 Tujuan membaca bermacam-macam untuk setiap individu sesuai dengan kepentingannya masing-masing. Tujuan membaca akan mengarahkan pembaca kepada apa yang akan diperolehnya dari membaca sehingga kegiatan membaca yang dilakukannya berjalan lebih efektif dan efisien. Dengan tujuan yang jelas dan pasti, pembaca akan terdorong dengan sendirinya untuk secara tepat memilih apa yang menjadi keinginannya.

 Secara umum, oleh Akhadiah (Tarigan, 1986: 36) tujuan membaca dapat dibedakan sebagai berikut :

* 1. Untuk mendapatkan informasi mencakup tentang fakta dan kejadian sehari-hari sampai informasi tingkat Mampu tentang teori-teori serta penemuan dan temuan ilmiah yang canggih. Mungkin berkaitan dengan keinginan pembaca untuk mengembangkan diri.
	2. Peningkatan citra diri. Mereka ini mungkin membaca karya para penulis kenamaan, bukan karena berminat terhadap pada karya tersebut melainkan agar orang memberikan nilai positif terhadap diri mereka. Tentu saja kegiatan membaca bagi orang-orang semacam ini sama sekali tidak merupakan kebiasaannya, tetapi hanya dilakukan sekali-kali didepan orang lain.
	3. Tujuan membaca yang mampu ialah untuk mencari nilai-nilai keindahan atau pengalaman estetis dan nilai-nilai kehidupan lainnya. Dalam hal ini bacaan yang dipilih ialah karya bernilai sastra.

Seperti yang telah dikemukakan di atas, pada hakekatnya tujuan membaca adalah modal utama membaca. Tujuan yang jelas akan memberikan motivasi intrinsik yang besar bagi seseorang. Seseorang yang sadar sepenuhnya akan tujuan membacanya akan dapat mengarahkan sasaran daya pikir kritisnya dalam mengolah bahan bacaan sehingga memperoleh kepuasaan dalam membaca.

Tarigan (1986: 38) mengungkapkan secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca ialah :

* 1. Motivasi

Motivasi merupakan faktor yang cukup besar pengaruhnya terhadap kemampuan membaca. Kerap kali kegagalan dalam bidang membaca terjadi karena kurang mempunyai motivasi.

Motivasi untuk membaca dapat dibedakan berdasarkan sumbernya. Dalam hal ini ada motivasi yang bersifat intrinsik, yaitu yang bersumber dari dalam itu sendiri dan motivasi ekstrinsik, yang sumbernya terletak diluar membaca itu. Contoh motivasi yang intrinsik ialah keinginan atau dorongan untuk mendapatkan penghargaan, atau untuk mendapatkan imbalan, baik berupa hadiah pujian.

* 1. Lingkungan Keluarga

Orang tua yang memiliki kesadaran akan pentingnya kemampuan membaca akan berusaha agar anak-anaknya memiliki kesempatan untuk belajar membaca. Kebiasaan orang tua membacakan cerita untuk anak-anak yang masih kecil merupakan usaha yang besar sekali artinya dalam menumbuhkan minat baca maupun perluasan pengalaman serta pengetahuan anak.

* 1. Bahan Bacaan

Bahan bacaan akan mempengaruhi seseorang dalam minat maupun kemampuan memahaminya. Bahan bacaan yang terlalu sulit untuk seseorang akhirnya akan mematahkan selera untuk membacanya. Seorang anak diberi bacaan yang disajikan dalam struktur kalimat serta istilah-istilah yang terlalu mampu baginya akhirnya akan menolak untuk membacanya. Sebaliknya, bahan yang terlalu kekanak-kanakan jika diberikan kepada orang dewasa atau telah memiliki kemampuan baca tingkat mampu juga tidak akan diminati. Sehubungan dengan bahan bacaan ini ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan.

* + - 1. Topik

Topik yang sesuai dengan kehidupan pembaca akan lebih menarik daripada yang tidak sesuai. Topik mengenai petualangan, kegiatan mendaki gunung, permainan, perkemahan, perburuan diminati oleh murid SD ketimbang topik-topik tentang hal-hal yang berat. Namun, harus diperhatikan bahwa murid perlu diberi bacaan mengenai bermacam-macam topic agar mereka memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas. Dalam hal ini penyajian yang mudah dan menarik untuk topik-topik yang kurang diminati akan banyak menolong.

* + - 1. Keterbacaan Bahan

Faktor keterbacaan merupakan faktor yang sangat penting dalam pemilihan bahan bacaan. Keterkaitan erat dengan bahan bacaan. Keterkaitan ini berkaitan dengan taraf kesulitan bacaan. Tentu saja keterbukaan maupun kesulitan bacaan itu berbeda-beda bagi tingkatan-tingkatan kemampuan membaca. Demikian pula bagi satu tingkatan kemampuan membacapun, suatu bacaan mempunyai keterbacaan/kesulitan yang berbeda dengan yang lainnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca yakni motivasi atau dorongan baik dari dalam maupun dari luar individu, lingkungan keluarga, serta bahan bacaan yang akan dibaca.

* 1. **Jenis-Jenis Latihan Membaca Permulaan**

Latihan membaca yang diberikan pada murid tunagrahita ringan ada beberapa jenis, seperti dikemukakan oleh Abdurrahman (1996:27) sebagai berikut:

1. Latihan pelafalan huruf.

Untuk memperoleh bunyi vokal dan konsonan yang baik, membutuhkan latihan-latihan secaara terus menerus. Dalam hal ini murid dilatih membaca huruf-huruf konsonan maupun huruf vokal. Latihan ini berkisar pada pelafalan huruf yang tidak sesuai dengan memperlihatkan contoh cara pelafalan yang benar.

1. Latihan melalui kartu

Melatih murid dengan memperlihatkan kartu huruf/kata hasilnya lebih bagus dibanding dengan langsung menuliskan huruf/kata di papan tulis. Melalui kartu huruf perhatian murid akan terpusat pada materi yang diajarkan. Setiap kartu huruf/kata diisi satu huruf atau satu kata saja. Pada kartu yang berisi huruf vokal maupun konsonan dibacakan pada murid. Setelah diberikan contoh, murid diminta menirukannya, sedangkan pada kartu yang berisi satu kata yang telah diurai sesuai dengan suku kata dari kartu kata tersebut.

1. Latihan melalui gambar dan tulisannya

Menggunakan media gambar yang beragam dalam latihan membaca pada kelas dasar I dan kelas II akan dapat menumbuhkan minat murid untuk membacanya, termasuk murid tunagrahita ringan. Latihan ini bertujuan untuk mengajarkan keterampilan membaca kata dan kalimat. Ketika murid berlatih membaca kartu kata, disertakan gambar-gambar sesuai dengan tulisan pada kartu kata tersebut untuk memotivasi murid.

1. Memberi label benda-benda di kelas

Pada latihan ini murid dilatih membaca benda-benda yang ada di kelas secara bergiliran dengan cara menempelkan label pada benda-benda, seperti: meja, kursi, lemari, pintu, jendela, kemudian murid-murid bergantian label-label tersebut.

Pendapat Abdurrahman di atas dapat disimpulkan bahwa untuk memberikan latihan membaca pada murid tunagrahita perlu menggunakan media pembelajaran membaca yang kongkret dan mudah dipelajari, serta menarik sehingga anak dapat memahami pembelajaran yang di berikan.

1. **Metode Bermain**
2. **Pengertian Bermain**

Menurut Astati (1995:119) definisi bermain merupakan “kegiatan yang spontan dilakukan oleh anak. Maksudnya tidak ada peraturan yang mengikat atau membutuhkan syarat-syarat tertentu”.

Hurlock (Hidayatullah, 2008:4) menyatakan bahwa “bermain adalah setiap kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkannya tanpa mempertimbangkan hasil akhir”.

Ateng (Hidayatullah, 2008:14) mengemukakan bahwa “ di sekolah dasar baik metode maupun materi penyajian yang paling tepat adalah bermain dan permainan, terutama bagi tingkat belajar pertama, kelas satu dan dua”.

Purwanto (2002: 87) mengemukakan bahwa “dalam bermain juga terjadi proses belajar. Persamaannya ialah bahwa dalam belajar dan bermain keduanya terjadi perubahan, yang dapat mengubah tingkah laku, sikap dan pengalaman”.

 Hetherington dan Park dalam Hidayatullah (2008:16) mengemukakan fungsi bermain yaitu:

1. Mempermudah pengembangan kognitif anak. Bermain memberikan kepada anak untuk mempelajari lingkungannya, belajar tentang obyek, dan waktu memecahkan masalah.
2. Bermain memajukan atau mempercepat pengembangan sosial anak, terutama di dalam fantasi, bermain memainkan peran, anak belajar memahami yang lain dan berlatih peran seakan-akan anak tambah dewasa, dan
3. Bermain memberikan kepada anak untuk memecahkan beberapa problem emosionalnya, belajar mengatasi kecemasan dan konflik dalam dirinya di dalam situasi yang tidak mengancam /mengkhawatirkan (*non threatening*).

Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa fungsi bermain dapat berdampak pada aspek kognitif, sosial maupun emosional pada anak.

Astati (1995:119) mengemukakan ciri-ciri bermain, yaitu:

1. Bermain itu dapat menimbulkan kesenangan, kenikmatan, dan tidak ada unsur paksaan. Jika pada situasi bermain tidak mencerminkan kesenangan anak maka bermain itu tidak menarik bagi anak tersebut. Karena mereka menyenangi hal itu maka mereka tidak kenal lelah sehingga waktu bermain itu lama.
2. Bermain dapat menimbulkan motivasi terutama dalam diri sendiri. Berhubung bermain tidak ada unsur paksaan dan yang bersangkutan tentu menyenangi hal itu maka ia akan terdorong untuk bermain dan termotivasi untuk mencari alat-alat permainan.
3. Bermain itu spontanitas dan sifatnya sukarela. Jadi anak dengan sukarela menciptakan sendiri suasana bermain apakah dengan temannya atau sendiri.
4. Bermain mempunyai beberapa peraturan dari pemain sendiri. Walaupun perlu digunakan beberapa poeraturan maka peraturan itu ditentukan oleh pemain sendiri secara insidentil, maksudnya ada bila diperlukan.

Ciri-ciri bermain di atas menjelaskan bahwa sesuatu dapat disebut permainan apabila menimbulkan kesenangan, kenikmatan, motivasi, bermain juga bersifat sukarela, serta mempunyai aturan tersendiri.

Bermain juga terdapat nilai-nilai yang dihasilkan sebagaimana yang diungkapkan oleh Hildebrand dalam Hidayatullah (2008:78) yaitu:

1. Bermain membantu pertumbuhan anak
2. Bermain merupakan kegiatan yang dilakukan secara sukarela
3. Bermain memberikan kebebasan anak untuk bertindak
4. Bermain memberikan dunia khayal yang dapat dikuasai
5. Bermain mempunyai unsur berpetualang di dalamnya
6. Bermain meletakkan dasar pengembangan bahasa
7. Bermain mempunyai pengaruh yang unik dalam hubungan antar pribadi
8. Bermain memberi kesempatan untuk menguasai diri secara fisik
9. Bermain memperluas minat dan pemusatan perhatian
10. Bermain merupakan cara anak mempelajari peran orang dewasa
11. Bermain merupakan cara dinamis untuk belajar
12. Bermain menjernihkan pertimbangan anak
13. Bermain dapat distruktur secara akademis

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bermain merupakan aktivitas yang menyenangkan, serius, dan sukarela. Bermain bersifat menyenangkan karena anak diikat oleh sesuatu yang menyenangkan, dengan tidak banyak memerlukan pemikiran. Bermain bersifat serius karena bermain memberikan kesempatan untuk meningkatkan perasaan anak untuk menguasai sesuatu dan untuk memunculkan rasa menjadi manusia yang penting.

1. **Permainan *Puzzle***

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan permainan *puzzle* adalah permainan kata menggunakan *puzzle* yang berisi gambar-gambar dan tulisan yang sederhana dan menarik. Adapun penerapan dan aturan-aturan dalam permainan ini dimodifikasi pelaksanaannya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh murid tunagrahita ringan.

*Puzzle* merupakan permainan menyusun kepingan gambar sehingga menjadi sebuah gambar yang utuh.

(sumber:http//www.ibudananak.com/index.php?option=comnews&taks=view&id=169&itemid=1, diakses pada 16 Juli 2011).

Misalnya dalam waktu satu menit,secara bergilir setiap pemain berusaha menyusun kata atau suku kata sesuai dengan arahan oleh guru dan sebagainya.

Aturan permainan *puzzle* adalah sebagai berikut

1. Lepaskan kepingan *puzzle* dari tempatnya, kemudian guru mengacak dan mintalah pada anak untuk memasangkannya sesuai dengan bacaan atau kata yang disebutkan oleh guru.
2. Tantanglah anak untuk melakukan lebih cepat dan lebih cepat lagi.
3. Berikan pujian terhadap setiap keberhasilan yang dicapai oleh murid.
4. Hal tersebut dilakukan oleh siswa secara bergiliran.





**Gambar 3. 1 : *Puzzle***

1. **Kerangka Pikir**

Pembelajaran membaca merupakan pengetahuan yang sangat rumit dan abstrak.Oleh karena itu pembelajaran membaca memiliki tingkat kerumitan dan keabstrakan menyebabkan murid memiliki kecenderungan menghindar dari membaca.Konsekwensinya prestasi belajar membaca murid tunagrahita ringan lebih rendah dibandingkan dengan pelajaran lainnya.

Mengingat pembelajaran membaca merupakan pembelajaran wajib di sekolah-sekolah, maka berbagai upaya telah dilakukan oleh para ahli membaca agar termotivasi untuk membaca. Di antara upaya-upaya yang dilakukan misalnya pembaharuan kurikulum, metodologi pembelajaran membaca, pembenahan kurikulum membaca dan pengembangan atau rekayasa media pendidikan yang memudahkan murid mempelajari membaca.

Pembelajaran membaca dapat dikatakan efektif apabila menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik murid tunagrahita ringan. Sebaliknya pembelajaran membaca dengan menggunakan metode pendidikan yang tidak sesuai karakteristik murid tunagrahita ringan cenderung menyebabkan kemampuan dan minat anak semakin menurun.

Kemampuan membaca adalah ukuran keberhasilan murid setelah mengikuti proses belajar mengajar membaca. Di dalam proses pengajaran salah satu faktor yang sangat menentukan adalah metode pengajaran yang tepat.

 Penggunaan permainan *puzzle* merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan oleh guru dalam mengajar. Dengan penggunaan permainan *puzzle* dapat lebih merangsang murid tunagrahita ringan dalam melakukan aktivitas belajar sendiri. Di lain pihak dengan penggunaan permainan *puzzle*, seorang guru lebih berinteraksi dengan muridnya karena penyajian materinya dilakukan seakan-akan bermain melalui *puzzle* yang disiapkan oleh guru.

 Dengan penggunaan permainan *puzzle* dapat membangkitkan semangat belajar murid tunagrahita ringan dan akhirnya dapat meningkatkan kemampuan membaca murid tersebut.

Murid Tunagrahita ringan

Pembelajaran Membaca Permulaan Dengan Menggunakan permainan *puzzle*

Kemampuan Membaca Permulaan

Gambar 2.1 **Skema Kerangka Pikir Penelitian**

**C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB YPP Bajeng Raya sebelum menggunakan permainan *puzzle*?

2. Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB YPP Bajeng Raya setelah menggunakan permainan *puzzle*?

3. Apakah penggunaan permainan *puzzle* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB YPP Bajeng Raya?